

PROBLEMATIKA LITERASI YANG DIHADAPI ANAK PADA MASA GOLDEN AGE

Nihayatul Luaili¹, Anang Santoso², Radeni Sukma Indra Dewi³

^{1,3}Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang

¹lailinihayatul@gmail.com, ² anang.santoso.fs@um.ac.id,

³radenisukmaindradewi.pasca@um.ac.id

ABSTRACT

One of the challenges in education today is preparing for literacy education from an early age. Literacy skills will help children solve problems and have sufficient insight to assist in critical thinking and creativity. The aim of this research is to find out the problems and how to develop literacy in early childhood. The type of research used is qualitative with a library study method. Researchers use relevant theories and research to answer research problems. The results of research regarding the problems of early childhood literacy in Indonesia found several things, including a shift in the meaning and concept of early childhood literacy, which requires being able to do calistung before elementary school, ignoring children's interests, a low level of literacy interest, gender stereotypes that assume women have a higher interest in reading than men, and teacher and family support that are less than optimal. Developing literacy is carried out through introducing and understanding the meaning of literacy in stages by paying attention to the child's development stage and interests; teachers and parents must involve boys and girls in choosing books to read to them and introduce superhero figures from both genders; interesting methods and utilizing local media and online media; as well as carrying out several programs such as screening educational films, reading activities with parents, and holding competitions and workshops on writing and drawing.

Keywords: *early childhood, literacy, problems and development*

ABSTRAK

Salah satu yang menjadi tantangan pendidikan saat ini mempersiapkan pendidikan literasi sejak usia dini. Kemampuan literasi akan membantu anak memecahkan masalah dan mempunyai wawasan yang cukup untuk membantu dalam berpikir kritis dan berkreaitivitas. Tujuan penelitian ini mengetahui problematika dan bagaimana mengembangkan literasi anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Peneliti menggunakan teori-teori dan penelitian yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil penelitian mengenai problematika literasi anak

usia dini di Indonesia ditemukan beberapa hal, diantaranya adanya pergeseran makna dan konsep literasi anak usia dini yang mewajibkan bisa calistung sebelum SD dengan mengabaikan minat anak; tingkat minat literasi yang rendah; stereotipe gender yang menganggap perempuan memiliki minat membaca lebih tinggi dibanding laki-laki; dukungan guru dan dukungan keluarga yang kurang optimal dan maksimal. Mengembangkan literasi dilakukan melalui pengenalan dan pemahaman makna literasi secara bertahap dengan memperhatikan tahap perkembangan dan minat anak; guru dan orangtua harus melibatkan anak laki-laki dan perempuan dalam memilih buku yang akan dibacakan kepada mereka dan mengenalkan sosok super hero dari kedua gender; metode yang menarik dan memanfaatkan media sekitar maupun media online serta melakukan beberapa program seperti pemutaran film edukasi, kegiatan membaca bersama orangtua, dan pengadaan lomba maupun workshop tentang penulisan maupun menggambar.

Kata Kunci: anak usia dini, literasi, permasalahan dan perkembangan

A. Pendahuluan

Literasi merupakan sebuah keajloan yang dipunya oleh anak usia dini. Berkembangnya literasi anak usia dini bermaksudkan untuk memumpuk landasan literasi mula untuk sang anak yang bermanfaat guna jadi dasaran kemampuan baca anak dalam tahapan berikutnya lalu mempersiapkan sang anak supaya bisa beradaptasi pada pembelajaran di sekolah formal serta berkembangnya keahlian yang lainnya (Hapsari et al., 2017). Sejalur dengan perihal itu PISA (Programme for International Student Assessment) juga mengatakan bahwasannya kemampuan anak saat membaca bisa berdampak baik untuk pengkonsepan diri sang anak hingga

anak akan bersemangat untuk belajar, pembiasaan membaca yang amat baik serta sejalan dengan keikutsertaan anak saat beraktivitas membaca nantinya menjadi penentu kesuksesan dalam mendapatkan wawasan. Berkembangnya literasi anak usia dini bisa mendorong si anak menjadi pribadi terpelajar sepanjang hidupnya (UNESCO, 2017).

Literasi merujuk kepada keahlian membaca menulis, namun sekarang ini diartikan literasi berkembang hingga tak ada Batasan pada kemampuan tersebut. Arti terbaru dari literasi ialah tertuju pada pengertian pemahaman, keterlibatan, memakai, menganalisa, serta mentransformasi pengetahuan

(Basyiroh, 2017). Pemahaman makna literasi untuk anak usia dini juga menjadi problematika di lapangan yang dapat mengubah pola pikir guru serta orang tua yang mempunyai anak usia dini. Seperti telah dilakukan oleh Direktur Pembinaan sekolah dasar Kemendikbud Wowon Widarya dengan mengeluarkan kebijakan dan peraturan bahwasannya SD tidak bisa mensyaratkan keahlian calistung menjadi persyaratan masuk SD (Widyanuratikah, 2019) . Syarat yang dibuatkan oleh beberapa SD, mendorong pemikiran para orang tua bila anaknya berada di TK harus menguasai Pelajaran membaca atau berhitung. Pemahaman tersebut yang menimbulkan banyak dorongan dari orang tua supaya dapat mengajarkan anak-anaknya membaca, menulis dengan harapan lulus dari TK sudah dapat membaca. Nantinya maka banyak lembaga PAUD yang menargetkan membaca, menulis serta berhitung menjadi nilai plus untuk sekolahnya.

Terdapat juga akibat lain yang ditimbulkan pada kesalahan dalam memahami posisi literasi yang berfokus tidak kepada pengenalan literasi, tapi kepada target

kesanggupan si anak memahami literasi sedari dini. Usaha yang amat kuat ini biasanya mengesampingkan keahlian serta karakter si anak sehingga memberikan penekanan pada pengembangan minatnya daripada keahliannya. Hal tersebut dapat dilihat dari secara lingkup besar minat baca anak Indonesia pada tahun 2018 oleh PISA disebutkan minat membaca anak Indonesia peringkat ke-72 dari 77 negara yang disurvei. Oleh karena itu, meningkatkan minat membaca anak sangatlah penting (Rony, 2019).

Berdasarkan hasil survey terbaru 2023 tingkat literasi setiap negara di dunia, posisi Indonesia pada tingkat ke 98 dengan persentase 95.44%, sedangkan tingkat pencapaian pendidikan 38.1% (Wisevoter.com, 2023). Disimpulkan bahwa problematika kesalahan pemahaman tentang literasi anak usia dini sangat berdampak pada seluruh anak di Indonesia pada waktu yang lama. Demikian hal tersebut amat utama guna diperhatikan dan dikaji ulang untuk mencari solusi dari penurunan tingkat literasi anak usia dini. Mengingat pentingnya literasi untuk anak usia dini telah dikemukakan beberapa peneliti

melalui penelitian sebelumnya, Temuan menunjukkan bahwa menggunakan literatur anak-anak sebagai ajakan untuk memberikan konteks pada permainan inkuiri sains dapat menjadi cara bagi guru anak usia dini untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi untuk mengajarkan sains melalui inkuiri (Choiriyah et al., 2021). Selain itu, fungsi penting dari literasi untuk anak usia dini dikemukakan oleh Mulyasa pada jurnal riset Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini bahwasannya lewat bahasa, manusia bisa mengenali dirinya, sang pencipta, sesama ciptaannya, wawasannya serta nilai moral/agama (Basyiroh, 2017). Ditambahkan oleh (Devianty & Sari, 2022) bahwa manfaat literasi paling penting yaitu bukan hanya literasi untuk memperoleh informasi tapi cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang tidak memperbolehkan membaca serta menulis namun pada pemakaian Teknik, alat bantu serta cara pengenalannya yang pasti disesuaikan pada perkembangan si anak. Biasanya ahli neurologis, melihat hasil risetnya, menyarankan

supaya aktivitas baca dilaksanakan dari baru lahir (Doman & Doman, 2006). Berlandaskan William Greenough dari University of Illinois, keuntungan sinaps yang disokong oleh menghilangnya kelebihan itu yang timbul dalam pola piker. Di umur 18 tahun, bakat serta kebiasaan laten yang dibentuknya berlandaskan pengalaman dari bayi yang sudah berpola serta siap guna dikembangkan. Berikutnya otak tak pernah bisa pandai kemampuan baru/muncul lagi dari keliru segampang yang terlaksana dalam masa kecil (Greenough, n.d.). Jadi, mengenai literasi kepada AUD, bukan tak bisa, namun bisa disarankan yang tak boleh ialah saat memakai Teknik, media serta pola yang tak pasti dikarenakan mengejarkan target dapat membaca dan menulis.

Urgensi dari literasi bagi anak usia dini juga telah dikemukakan (CAREZone Newsletter, 2017). Terdapat beberapa kunci posisi dari bahasa dan literasi anak sebagai berikut; (1) Literasi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk pembelajaran dan pemberdayaan sosial dan ekonomi. (2) Bahasa lisan dan literasi merupakan domain yang tumpang tindih dan digunakan secara

luas, baik di dalam maupun di luar ruang kelas untuk komunikasi, ekspresi, dan perolehan pengetahuan. (3) Mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis berkembang secara bersamaan dan bukan secara berurutan. (4) Konsepsi literasi harus dibangun berdasarkan kemampuan bahasa lisan peserta didik dan bukan sekadar proses pengkodean dan penguraian naskah (dengan atau tanpa makna). (5) Anak-anak kecil harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi sebagai pembaca dan penulis pemula untuk jangka waktu yang lama (usia 3-6 tahun) sebelum diharapkan untuk berkembang menjadi pembaca dan penulis konvensional (usia 6-8 tahun). Untuk dapat melaksanakan kelima hal tersebut perlu dilakukan melibatkan pemerintah, komunitas sekolah, akademisi, penerbit, media massa, keluarga dan komunitas local (Hammer et al., 2010).

Berlandaskan latar belakang berikut maka literasi ialah sebuah yang sangat fundamental pada kehidupan anak. Berkembangnya dasar literasi wajib disesuaikan karakter serta tahapan berkembang anak bisa dampaknya fatal pada keahlian si anak dalam beradaptasi

pada pembelajaran formal serta kehidupan bersosial. Dari kelima poin tersebut dapat dijadikan fokus topik pembahasan pada studi kepustakaan yang akan dilakukan peneliti. Maka diperlukan kajian secara komprehensif terkait problematika yang terjadi dan berkembangnya literasi kepada anak usia dini yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut.

B. Metode Penelitian

Riset ini memakai jenis riset kualitatif pada Teknik studi literatur yang biasa dikenal sebagai literature review. Berlandaskan Creswell (2014), menerangkan bahwasannya literature review ialah Analisa literatur pada topik riset berlandaskan pada informasi pada pembaca terkait perolehan riset lainnya yang berhubungan pada riset yang dilaksanakan sekarang ini, menggabungkan riset pada literasi yang ada serta mengisikan kekurangan pada riset sebelumnya. Metode menyatukan data memakai studi kepustakaan yakni sebuah cara menyatukan data/sumber lainnya yang berkaitan pada topik lainnya yang didapat dari beragam sumber berupa jurnal, buku, dan kajian

lainnya. Pada riset ini didapatkan literasi yang terdiri jurnal internasional dan nasional. Metode analisa data dilaksanakan dari beragam data yang bisa didapatkan memakai Teknik analisa deskripsi dengan pemaparan fakta dianalisa serta mendeskripsikan lalu diberikan pemahaman serta kejelasan yang pasti.

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumenter. Sastra merupakan catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk tertulis dan tidak tertulis (Sugiyono, 2018). Jenis teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks tertulis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Sebagaimana dijelaskan (Krippendorff & Weber, 1987): "Analisis isi adalah metode penelitian yang menggunakan kombinasi metode untuk menarik kesimpulan dari sebuah teks." Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Buku, pada tahap ini Anda akan mengulas permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa melalui buku dan buku teks untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi pembelajaran. (2) Penelitian lanjutan Merupakan langkah untuk

menemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang ingin diteliti dengan membaca jurnal penelitian terbaru dan menghubungkan jurnal akademik dengan dunia nyata atau online. Selain membaca jurnal, penulis juga menganalisis hasil penelitian terdahulu yang diperoleh dari hasil kongres ilmiah berupa perkuliahan terkait topik yang diangkat dan perkembangan literasi selama setahun. (3) Penyelidikan baru, kali ini penulis melakukan metode analisis terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari kedua konsep yang diperoleh dari sumber buku, sumber majalah dan metode untuk membuat suatu sintesa yang didalamnya permasalahan yang timbul ditangani dengan perkembangan ilmu pengetahuan. literasi masa kecil.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perolehan penelitian menunjukkan bahwasannya pengertian literasi yang disebut dengan kemampuan membaca dan menulis mempengaruhi kuatnya perkembangan belajar membaca dan menulis dengan tetap tenang di meja dan menulis. Belakangan ini, definisi perkembangan bahasa telah

berkembang mencakup keterampilan membaca dan menulis yang diperlukan untuk perkembangan bahasa anak (Yulia et al., 2021).

Tujuan pengenalan literasi pada multi akademi/PAUD di kota Mataram, yang mendefinisikan literasi sebagai suatu metode untuk mengenalkan anak pada dasar membaca dan menulis agar mereka siap untuk belajar lebih jauh. Menyesuaikan kadar, perbedaan kemampuan anak, materi dan metode pembelajaran untuk mencapai tingkat belajar (Husnaini, 2018). Berdasarkan pergeseran makna dan perubahan pola pikir masyarakat tentang literasi untuk anak usia dini tersebut mengakibatkan dampak negatif bagi anak pada jenjang berikutnya. Karena dalam pengenalan dan pemahaman makna literasi untuk anak usia dini harus dilaksanakan dengan bertahap dalam melihat tahapan berkembangnya anak. Hal tersebut telah diungkapkan pada hasil penelitian (Husnaini, 2018) bahwa pengenalan literasi dimulai dari mengenalkan bentuk huruf, membaca dan menulis kata hingga membaca dan menulis kalimat sederhana.

Mengenalkan kemampuan literasi pada anak prasekolah melalui pendekatan terpadu. Memasukkan keterampilan literasi terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Pada pusat pendidikan yang beroperasi di ruang kelas utama, pengajaran literasi dilakukan di pusat persiapan, namun sesuai dengan perkembangan enam tahap perkembangan anak. Dengan kata lain, memperhatikan nilai-nilai bahasa, sosial, seni, moral dan agama serta ciri-ciri fisik. Hal yang sama berlaku untuk pusat-pusat lainnya: pusat alam, pusat balok, gereja dan pusat seni. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di masing-masing balai dan bertujuan untuk mengembangkan enam bidang, termasuk pengenalan keterampilan membaca dan menulis.

Selain terlibat dalam proses pembelajaran. Literasi dapat dikatakan tertanam karena ruang kelas dan lingkungan sekolah kaya akan literasi. Misalnya furnitur dan mainan juga didaftarkan. Setiap sudut ruangan dipenuhi tulisan. Ciri-ciri tersebut sulit dibiasakan dan menumbuhkan minat anak terhadap dunia tulis menulis. Hal ini terkait dengan teori Combourne yang menguraikan tujuh metode untuk

membantu anak mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, salah satunya adalah: Interpretasi berarti pencelupan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan fisik dimana anak dapat dibenamkan dalam lingkungan sastra dan budaya (Cambourne, 1995). Disimpulkan bahwa pengenalan dan pemahaman makna literasi untuk anak usia dini harus dilaksanakan dengan bertahap dengan melihat tahapan berkembangnya anak, bukan sekadar proses pengkodean dan penguraian naskah (dengan atau tanpa makna), dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi sebagai pembaca dan penulis pemula untuk jangka waktu yang lama. Mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis berkembang secara bersamaan dan bukan secara berurutan.

Selain perubahan definisi dari pengertian literasi, penelitian sebelumnya juga melihat dari minat anak usia dini pada literasi. Temuan hasil tentang minat menyimak dan memahami bahasa lisan berjumlah 79,6 persen dan minat berkomunikasi terhadap gambar dan lisan berjumlah 75,3 persen. Beberapa faktor pendukung penumbuhan minat yakni,

memiliki tenaga pendidik profesional, adanya ruang literasi, kegiatan berorientasi dibidang literasi seperti mendongeng, dan kegiatan baca tulis (Annisa, 2019).

Penelitian sebelumnya telah mengembangkan beberapa metode, media, dan sebagainya untuk mengetahui dan menunjukkan hasil pentingnya dari literasi sejak usia dini. Seperti yang telah dilakukan oleh (Nuryanti et al., 2021) hasil pengumpulan data menunjukkan 8 dari 10 anak berhasil mengikuti metode literasi yang diterapkan penulis.

Mengembangkan kemampuan literasi melalui berbagai program perpustakaan dan kearsipan selama ini, seperti anak sekolah mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku, menonton film edukasi, atau mengadakan workshop menulis di Komunitas Penulis Cilik Bantul (KPCB). Penelitian (Elisnawati et al., 2018) untuk tiga program menunjukkan keberhasilan, dengan peningkatan jumlah anak prasekolah yang mengunjungi perpustakaan dan membaca buku. Selain itu, terdapat program pemutaran film yang seru tidak hanya bagi anak sekolah, namun juga bagi para guru dan orang tua. Tidak semua anak langsung

suka membaca, namun mereka menikmati membaca tanpa merasa bosan ketika mengunjungi perpustakaan. Program lokakarya menulis tidak begitu populer. Orang tua dan guru yang ingin anaknya mengembangkan keterampilan menulis dan penerbitan tidak boleh melewatkan kesempatan untuk melibatkan anak dalam kegiatan literasi ini (Elisnawati et al., 2018).

Pentingnya pengadaan dan kesadaran pentingnya ruang literasi tersebut juga menjawab dari faktor kendala pada penemuan penelitian tentang minat literasi anak usia dini. Faktor penghambat penumbuhan minat yakni, jumlah media terbatas seperti puzzle dan balok, belum ada ekstrakurikuler dibidang literasi dan belum ada jadwal wajib kunjung ruang literasi, serta masih ada beberapa anak yang terlambat mengikuti kegiatan literasi. Sehingga pengadaan ketiga program tersebut juga dapat dilakukan atau dicontoh pada daerah lain untuk mengatasi minimnya minat literasi anak usia dini (Annisa, 2019).

Disimpulkan bahwa Minat literasi dasar pada anak usia dini kecenderungan terhadap membaca dan menulis pada anak usia dini.

Pembentukan minat dasar literasi pada anak usia dini tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, namun pembentukannya disebabkan oleh pembiasaan, pengenalan dan pengajaran literasi anak ke dalam kehidupan sehari-hari. Sesi film yang dilakukan juga dapat meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara, keterampilan membaca dan menulis, karena setelah pemutaran film diharapkan anak-anak dapat menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Secara tidak langsung, anak dapat meningkatkan rasa percaya dirinya hanya dengan tampil di depan umum. Selain itu, workshop juga diselenggarakan untuk menarik minat anak-anak berkemampuan khusus yang nantinya dapat melahirkan generasi penulis berbakat dan menghasilkan karya (Nabila & Abduh, 2023). Keterampilan menulis anak usia dini hendaknya tidak terfokus pada peningkatan kemampuan menulis, tetapi pengorganisasian huruf menjadi kata-kata dan kemudian menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat. Hal ini wajar karena pada dasarnya anak baru bisa memegang pensil. Literasi anak usia dini melibatkan produksi

simbol-simbol suara. Anak menulis kata sesuai dengan bunyi hurufnya, anak dapat menulis kata dalam kalimat. Oleh karena itu, literasi anak usia dini setidaknya diperlukan serangkaian (Nutbrown & Clough, 2015).

Stereotip gender menentukan nasib anak-anak minat pada bidang tertentu (Bian et al., 2017). Ada asumsi yang diyakini secara luas bahwa gender adalah salah satu faktor analitis dalam keterampilan literasi. Mitosnya, minat membaca anak laki-laki lebih rendah dibandingkan anak Perempuan (Lestari & Yulindrasari, 2020). Dekonstruksi mitos tersebut harus dilakukan oleh guru dan orang tua karena merekalah yang mempunyai kesempatan paling besar untuk mengajarkan literasi kepada anak. Guru dan orang tua hendaknya melibatkan anak laki-laki dan perempuan dalam memilih buku yang akan dibacakan kepada mereka.

Mengatasi kesenjangan gender dalam literasi guru harus mendorong anak laki-laki untuk membaca dengan memperkenalkan penulis laki-laki atau sosok laki-laki yang pandai berkomunikasi dan membaca. Guru dan orang tua hendaknya melibatkan anak laki-laki dan perempuan dalam

memilih buku yang akan dibacakan kepada mereka. Tidak apa-apa untuk memberi mereka buku tersebut, tetapi menambahkan cerita pahlawan super dan putri yang lebih setara gender akan menjadi manfaat tambahan. Di dalam penelitian tidak hanya mendorong anak untuk membaca tetapi memperkenalkan pemahaman gender yang lebih setara kepada anak-anak (Lestari & Yulindrasari, 2020).

Pengembangan keterampilan membaca dini dapat dimulai sejak lahirnya anak dengan adanya lingkungan yang mendukung keterampilan membaca anak, serta aktivitas sehari-hari bersama orang tua atau anggota keluarga lainnya. Setelah anak menguasai bahasa lisan (berbicara dan mendengarkan), anak siap memperoleh keterampilan membaca dan menulis. Anak-anak belajar bahasa tulis lebih baik jika mereka mempunyai kosa kata yang cukup, memahami bahasa tersebut, dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam bahasa lisan dan mengenal simbol-simbol (Novrani et al., 2021).

Kegiatan-kegiatan literasi juga dapat dilakukan melalui strategi pengelolaan kelas. Karena hal

tersebut sangat penting untuk memfasilitasi penerapan literasi sains dengan cara yang menyenangkan, karena proses ini justru akan menanamkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kompetensi pengetahuan untuk bekal sosial di Masyarakat (Choiriyah et al., 2021). Selain itu guru dapat menggunakan beberapa media dan metode seperti yang telah disebutkan dalam penelitian Melalui tahapan pengenalan literasi yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak usia dini (Husnaini, 2018). Media yang digunakan dalam pengenalan literasi pada anak usia dini sangat bervariasi, seperti kantong huruf, kartu huruf, puzzle huruf, buku cerita, pohon literasi, balok huruf, dimana dalam penggunaan media juga tergambar. Metode pengenalan literasi dengan metode bercerita, bermain, dan menyanyi.

Selain itu, pendidikan jangan terlalu terfokus pada teknologi dan mengurangi minat literasi para siswa (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Literasi penting pada anak usia dini di era Society 5.0 Teknologi memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak usia dini. Rasa penasar dan

keingintahuan terhadap hal-hal baru menarik perhatian anak kecil. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menstimulasi literasi pada anak usia dini. Sebab di era Society 5.0 tidak hanya dibutuhkan literasi dasar saja, namun ke depannya anak-anak diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, bernalar, kreatif, kolaboratif, dan memecahkan masalah (Lasurital et al., 2022). Pengajaran literasi anak usia dini di era masyarakat 5.0 dapat dilakukan dengan menggunakan *e-book*, dengan menggunakan fungsi atau aplikasi yang menyediakan gambar, angka, permainan edukatif yang merangsang minat anak dalam membaca, menulis, dan mempelajari konsep matematika sederhana.

Kegiatannya misalnya meniru angka, huruf, menebak gambar, menghitung gambar atau menjawab cerita, memberi komentar dan menilai. Penggunaan buku sekolah dalam bentuk fisik dan *e-book* hendaknya saling melengkapi agar anak memperoleh pengalaman yang utuh. menggunakan *e-book*, fungsi, program yang menyediakan gambar, huruf, angka, benda, cerita yang mengajak anak membaca, mengklasifikasikan, membandingkan,

berhitung, dan lain-lain. Selain guru melakukan gerakan literasi, tidak kalah pentingnya bahwa orang tua di rumah sebagai Pendidikan yang utama bagi anak usia dini yang lebih berperan aktif. Dampak anak usia dini yang tumbuh dengan keluarga yang menjunjung literasi akan membuat anak itu menerapkan gerakan literasi secara berpengalaman, karena pada saat ini karakter dan jati diri anak dapat diubah sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Sumaryanti, 2018).

Penanganan permasalahan literasi pada anak usia dini melalui dukungan keluarga dapat dilakukan berbagai kegiatan berdasarkan lima fokus strategi, yaitu: penguatan kapasitas fasilitator, peningkatan jumlah sumber bacaan, perluasan akses terhadap sumber bacaan, penguatan melibatkan publik dan penguatan tata kelola (Koesoema et al., 2017). Meningkatkan berfikir kritis adalah cara kita berpikir dengan penuh pertimbangan dan berpikir sebelum berbicara. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang diterapkan seseorang untuk menghadapi permasalahan dilingkungan masyarakat dan diri sendiri (Nuryanti et al., 2021).

Disimpulkan bahwa orang tua di rumah dapat memberi teladan yang baik bagi anak dalam kegiatan literasi. Orang tua dapat membiasakan membacakan buku cerita saat akan tidur atau menjadwalkan waktu-waktu tertentu untuk mengajak anak membaca buku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Lestari & Yulindrasari, 2020) bahwa jika membaca buku bercerita dilakukan terus-menerus akan melekat dalam memori ingatan anak dan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak dalam mencintai buku dalam keseharian anak.

D. Kesimpulan

Kajian secara komprehensif terkait problematika literasi yang terjadi pada anak usia dini di Indonesia ditemukan beberapa poin yang mencakup segala unsur dari proses literasi tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya pergeseran makna dan konsep literasi untuk anak usia dini yang mewajibkan bisa calistung sebelum SD dengan mengabaikan minat anak; tingkat minat literasi yang rendah; stereotipe gender yang menganggap perempuan memiliki minat membaca

lebih tinggi dibanding laki-laki; kurangnya dukungan guru dalam memfasilitasi, menyediakan program dan meningkatkan kreativitas diri; serta dukungan keluarga yang kurang optimal dan maksimal.

Pengembangan literasi pada anak usia dini di Indonesia yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut dapat dilakukan dengan beberapa hal. Pengenalan dan pemahaman makna literasi untuk anak usia dini harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan tahap perkembangan dan minat anak. Mengatasi kesenjangan gender dalam literasi guru dan orangtua harus mendorong anak laki-laki untuk membaca dengan memperkenalkan penulis laki-laki atau sosok laki-laki yang pandai berkomunikasi dan membaca serta melibatkan anak laki-laki dan perempuan dalam memilih buku yang akan dibacakan kepada mereka.

Hal tersebut dilakukan tidak hanya mendorong anak-anak untuk membaca tetapi juga memperkenalkan pemahaman gender yang lebih setara kepada anak-anak. Sebagai bentuk dukungan guru dan orangtua dalam menumbuhkan minat literasi pada

anak usia dini dapat menggunakan metode yang menarik dan memanfaatkan media sekitar maupun media *online* serta melakukan beberapa program seperti pemutaran film edukasi, kegiatan membaca bersama orangtua, dan pengadaan lomba maupun *workshop* tentang penulisan maupun menggambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, L. L. (2019). Minat Literasi Anak Kelompok a Di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Piyungan Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(8), 176–190.
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 120–134.
- Bian, L., Leslie, S. J., & Cimpian, A. (2017). Gender stereotypes about intellectual ability emerge early and influence children's interests. *Science*, 355(6323), 389–391.
<https://doi.org/10.1126/SCIENCE.AAH6524>
- Cambourne, B. (1995). Toward an Educationally Relevant Theory of Literacy Learning: Twenty Years of Inquiry. *The Reading Teacher*, 49(3), 182–190.
- CAREZone Newsletter. (2017). *Challenges for Early Language and Literacy for Children from Marginalised*.
- Choiriyah, Lutfiani, N., Khoirunisa, A., Faturahman, A., & Nabila, E. A.

- (2021). Science Literacy in Early Childhood: Development of Learning Programs in the Classroom. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 3(2), 31–36. <https://doi.org/10.34306/att.v3i2.187>
- Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 10(1), 24–33.
- Doman, G. J., & Doman, J. (2006). How to teach your baby to read: the gentle revolution. In *Publisher, Square One* (p. 288). Garden City Park.
- Elisnawati, M., Palupi, W., & Dewi, N. K. (2018). Early Childhood Literacy. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 471–475. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23634>
- Greenough, W. (n.d.). Rich Experiences , Physical Activity Create Healthy Brains An Interview with Developmental Psychologist. *Communication Studies*.
- Hammer, C. S., Farkas, G., & Maczuga, S. (2010). The language and literacy development of head start children: A study using the family and child experiences survey database. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 41(1), 70–83. [https://doi.org/https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2009/08-0050\)](https://doi.org/https://doi.org/10.1044/0161-1461(2009/08-0050))
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Husnaini, N. (2018). Identifikasi Pola Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 30–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24443>
- Koesoema, D., Stujipto, Setiawan, D. I., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. TIM GLN Kemendikbud.
- Krippendorff, K., & Weber, R. P. (1987). Basic Content Analysis. In *Journal of the American Statistical Association* (Vol. 82, Issue 397). <https://doi.org/10.2307/2289192>
- Lasurital, S. R., Anabertus, H. R., Dayanti, I., Zega, R. P., & Siahaan, R. J. (2022). Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 93–105. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.148>
- Lestari, M., & Yulindrasari, H. (2020). Gender and Reading Literacy in Early Childhood Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 454(Ecep 2019), 72–90. <https://doi.org/10.4324/97804294>
-

- 91702-4
Nabila, U. A., & Abduh, M. (2023). Pembentukan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar: Analisis Peran Guru. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 83. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11236>
- Novrani, A., Caturwulandari, De., Purwestri, D., Annisa, E., & Faridah, I. (2021). Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Buku Saku*, 64.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155—158. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>
- Nutbrown, C., & Clough, P. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini, Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. Yogyakarta: (A. U. L. Pramono (ed.); 2nd ed., pp. 299–327). Pustaka Belajar.
- Rony, T. K. (2019). Kurnia, T. (December, 2019). Skor Terbaru PISA: Indonesia merosot di bidang membaca, sains, dan matematika. *Liputan 6*. [Www.Liputan6.Com](http://www.liputan6.com).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- UNESCO. (2017). Literacy Rates Continue to Rise from One Generation to the Next. *Unesco*, 2016(45), 5.
- Widyanuratikah, I. (2019). Tes Calistung tidak Boleh Jadi Standar Penerimaan Siswa SD. [Www.Republika.Co.Id](http://www.Republika.Co.Id).
- Wisevoter.com. (2023). *Literacy Rate by Country*.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Yulia, R., Eliza, D., Kunci, K., Literasi, :, Pengembangan, ;, Berbahasa, L., Anak, ;, & Dini, U. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Universitas Negeri Padang*, V(1), 2549–8371. <https://doi.org/10.29313/ga>
-